

Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso

Lubbabul Jannah¹, Vivin Nur Hafifah¹, Handono Fathur Rahman¹

¹ Universitas Nurul Jadid

*e-mail corespondensi: lubbabuljannah9@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran di RSUD dr. H.Koesnadi Bondowoso. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu dengan desain non equivalent control group design dengan desain pretest-posttest with control group yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengumpulan data didapatkan dengan jumlah responden sebanyak 9 orang dengan menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya yang didapatkan nilai 0,001. Kelompok eksperimen diberikan intervensi dengan terapi musik satu kali sehari dalam tujuh hari selama 10-15 menit. Kemudian data dianalisis menjadi non parametrik dengan dua sampel yang berhubungan menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kontras halusinasi yang signifikan setelah diberikan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan p value 0,050 ($=0,05$). Kesimpulannya tingkat halusinasi kelompok eksperimen lebih rendah setelah diberikan intervensi.

Kata kunci: Penderita halusinasi, terapi musik, tingkat halusinasi pendengaran.

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine effectiveness of music therapy toward decrease level hallucination in patient with auditory of hallucination at RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. The research used quasy experimental design there is non equivalent control group design with pretest-posttest design with control group which divided into experimental group and control group. Sample of this research is 9 people divided into 9 people as the experimental group and 0 people as the control group with using accidental sampling of techniques sampling. Instruments of this research has been tested the validity and reliability. The experimental group were given interventions with music therapy of one time a day in seven days for 10-15 minutes. Then the data analyzed into non parametric with two related sample using wilcoxon test. The result of the research showed there is significantly to contrast level of hallucination after given intervention between experimental group and control group with p value 0,050 ($=0,05$). In conclusion level of hallucination experimental group was lower after given intervention. The result is expected of music therapy to be one nursing intervention to decrease level hallucination with auditory of hallucination..

Keywords: Patients with hallucination, music therapy, level of auditory hallucination.

PENDAHULUAN

Skizofrenia Paranoid merupakan bentuk gangguan psikosis yang paling umum terjadi, seseorang yang menderita Skizofrenia Paranoid pada umumnya akan mengalami waham kebesaran dan sering di ikuti oleh halusinasi pendengaran. Dalam buku (DSM-IV-TR) menyatakan bahwa Skizofrenia Paranoid merupakan jenis Skizofrenia yang paling sering di jumpai di seluruh dunia dari pada jenis Skizofrenia yang lain (Kaplan dan sadock, 2004).

Skizofrenia Paranoid mempunyai gejala utama yaitu halusinasi (Yosep & Sutini, 2014). Halusinasi merupakan hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Klien memberi persepsi atau pendapat tentang lingkungan tanpa adanya objek atau rangsangan yang nyata. Sebagai contoh klien mengatakan mendengar suara padahal tidak ada orang yang berbicara (Fitria, 2009).

Skizofrenia merupakan penyebab kematian yang mempunyai perbandingan 8 kali lebih tinggi dari angka kematian yang di akibatkan oleh penyakit lain. World Health Organization (WHO) tahun 2016 menyatakan bahwa sekitar 21 juta orang diseluruh dunia terkena Skizofrenia. Sedangkan data dari Kemenkes tahun 2014 tentang prevalensi Skizofrenia di Indonesia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kabupaten Bondowoso pada tahun 2017 selama 3 bulan terakhir menunjukkan bahwa prevalensi Skizofrenia sebanyak 801 orang (kemkes, 2017). Data yang didapatkan dari Rekam Medik RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso pada tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan pasien Skizofrenia adalah 318 orang dan untuk spesifikasi Skizofrenia Paranoid selama 6 bulan terakhir sebanyak 33 orang, masih sedikit data yang didapatkan oleh Rumah Sakit mengenai data klien Skizofrenia Paranoid ini dikarenakan keberadaan departemen yang dikhususkan untuk klien jiwa ini masih baru ditetapkan pada tahun 2016.

Skizofrenia Paranoid terjadi apabila seseorang mengalami stress yang berlebihan, rasa bersalah, kesepian yang memuncak dan masalah yang tidak dapat diselesaikan. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku menjadi maladaptif seperti sering menyendiri, tertawa sendiri dan respon verbal yang lambat (Kusumawati, 2010). Skizofrenia Paranoid merupakan klasifikasi dari Skizofrenia yang paling banyak terjadi (Rusdi, 2013). Gejala yang muncul pada Skizofrenia Paranoid sekitar (70%) adalah halusinasi pendengaran. Prognosis Skizofrenia Paranoid lebih baik dibandingkan jenis yang lain karena mempunyai respon yang baik di dalam pengobatan. Halusinasi yang dibiarkan berkelanjutan, akan membuat seseorang akan terbiasa dikendalikan oleh halusinasinya dan tidak mampu mematuhi perintah, bahkan dalam fase yang lebih buruk, orang yang mengalami halusinasi dapat menjadi perilaku kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain, bahkan dapat menyebabkan seseorang bunuh diri (Yosep, 2016).

Salah satu intervensi yang dapat di lakukan pada klien dengan Skizofrenia Paranoid dengan halusinasi pendengaran adalah terapi musik. Hasil studi (American Musik Therapy Assosiations, 2013), menyatakan bahwa terapi musik dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengatur stress, mengurangi nyeri, mengekspresikan kenyataan, meningkatkan memori, meningkatkan komunikasi dan peningkatan fisik. Salah satu jenis musik yang dapat diberikan untuk klien dengan Skizofrenia Paranoid adalah jenis musik klasik (Haydn dan Mozart) yang dapat digunakan untuk memperbaiki konsentrasi ingatan dan persepsi spasial, musik klasik Mozart memiliki efek yang tidak di miliki komposer lain. Musik klasik Mozart memiliki kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan (Musbikin, 2009).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi klien yang mengalami Skizofrenia Paranoid dengan halusinasi pendengaran harus dilakukan perawatan intensif, karena bila keadaan dibiarkan maka akan berkembang menjadi lebih berat sehingga membahayakan diri klien, orang lain dan lingkungan. Melihat kejadian tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam membuat Studi Kasus dengan judul "Asuhan Keperawatan Jiwa pada klien yang mengalami Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran di Paviliun Seroja RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuasi (Quasi Experimental Design), desain penelitian yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design. Dimana pasien diberi pretest, kemudian diberikan perlakuan dan sesudah perlakuan tersebut dilakukan post test atau suatu pengukuran untuk mengetahui akibat dari perlakuan.

Populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian atau yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah berfokus pada klien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran di Paviliun Seroja RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso.

Penelitian ini menggunakan "accidental sampling". Pada sampling ini dipilih klien yang memenuhi kriteria dan dapat mewakili karakteristik populasi yaitu klien yang menderita Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran sebagai kelas kontrol dan sebagai kelas eksperimen. Pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan atas pertimbangan rata-rata pasien yang mengalami gangguan jiwa Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti didapatkan data pada tahun 2021 selama 6 bulan terakhir terdapat 318

pasien yang mengalami gangguan jiwa Skizofrenia Paranoid dengan halusinasi pendengaran menjalani rawat inap di paviliun seroja.

Teknik pengumpulan data pertama kali harus meminta surat ijin penelitian dari Universitas Nurul Jadid, setelah mendapatkan surat ijin lalu mengurus ke daerah penelitian masing-masing melalui Bakesbangpol. Kemudian setelah disetujui oleh Bakesbangpol akan diberikan surat pengantar untuk penelitian di Puskesmas atau Rumah Sakit. Waktu penelitian yang diberikan adalah 1 bulan, tetapi penelitian ini hanya memerlukan waktu 1 minggu. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui teknik tes. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada pasien untuk mendapat jawaban dari Pasien dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).

Pengumpulan data yang digunakan pada saat pretest dan posttest dengan karakteristik soal pada masing-masing tes adalah identik. Tes pertama (pretest) diberikan sebelum kelompok dikenai perlakuan (treatment). Adapun tes kedua (posttest) diberikan setelah perlakuan (treatment) diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil pretest dan posttest untuk masing-masing kelas, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemberian terapi musik ini diberikan selama 15 menit per hari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui perbedaan pengaruh terapi musik pada klien yang akan diteliti, instrumen yang digunakan adalah TAK atau Terapi Aktivitas Kelompok dan jenis pertanyaan langsung melalui observasi peneliti.

Informed Consent ini diberikan dan dijelaskan kepada responden yang akan diteliti serta disertai judul penelitian. Hal ini agar responden dapat mengerti maksud dan tujuan penelitian, apabila responden menolak dijadikan subjek penelitian maka peneliti tidak boleh memaksa dan harus tetap menghormati hak-hak individu.

Anonimity Untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek, peneliti tidak akan mencantumkan nama subjek pada lembar format pengumpulan data, cukup diberi kode tertentu menurut peneliti.

Confidentiality informasi responden dijamin peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini di sajikan hasil penelitian yang telah di laksanakan di RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso mulai tanggal 18 Oktober s/d 24 Oktober 2021 terhadap 40 responden, meliputi karakteristik responden dan variabel yang di ukur. Pada penelitian ini karena menggunakan kategori maka distribusi tidak normal sehingga menggunakan uji Wilcoxon dalam menentukan adanya Pengaruh Terapi Musik pada klien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran.

Tabel 1
Pengaruh Terapi Musik sebelum diberikan pada
klien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Baik	1	11%
Cukup	4	44%
Kurang	4	44%

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sebelum dilakukan terapi musik (pre-test), Pengaruh Terapi Musik pada klien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran kurang sebanyak 4 responden (44%), cukup sebanyak 4 responden (44%) baik sebanyak 1 orang (11%). Berdasarkan rumus AHRS (Auditory Halucination Rating Scale) klien dinyatakan respon kurang jika suara terdengar terus menerus atau hampir setiap saat dan berhenti hanya untuk beberapa detik atau

menit. Respon cukup jika suara terdengar setidaknya sekali satu jam dan respon baik jika suara terdengar setidaknya sekali sehari.

Tabel 2
Pengaruh Terapi Musik setelah diberikan pada klien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Baik	3	33,3%
Cukup	3	33,3%
Kurang	3	33,3%

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa sesudah dilakukan terapi musik (post-test), Pengaruh Terapi Musik pada klien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran kurang sebanyak 3 responden (33,3%), peran keluarga cukup sebanyak 3 responden (33,3%) dan peran keluarga baik sebanyak 3 orang (33,3%). Terapi musik membuktikan adanya perubahan yang cukup signifikan terhadap perubahan yang di alami oleh klien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh GERALDINA 48 Buletin Psikologi Fritz juga menunjukkan bahwa musik dalam tataran tertentu memiliki aspek yang dapat dikenali secara universal seperti pada ekspresi wajah dan emotional prosody untuk menurunkan kecemasan dan gangguan psikologi yang di alami oleh sebagian orang (Fritz et al., 2009).

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Wilcoxon Pengaruh Terapi Musik pada klien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran.

Variabel	Mean	P. Value
Preterapi	1,35	0,001
Postterapi	1,95	

Hasil uji statistik pada tabel 5.3, dengan menggunakan uji wilcoxon menunjukkan bahwa mean sebelum dan sesudah diberikan terapi musik mengalami kenaikan yaitu dari 1,35 menjadi 1,95 dilihat dari uji statistik ρ value (0,001) lebih kecil dari alfa (0,05) maka dapat disimpulkan ada Pengaruh Terapi Musik pada klien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran di Paviliun Seroja RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso, sehingga hipotesis dalam penelitian ini benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut berdasarkan tujuan khusus, yaitu :

Dalam pengkajian keperawatan pada klien yang mengalami Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran tidak semua data hasil pengkajian sesuai dengan tinjauan teori dan latar belakang penulisan, mekanisme koping, pola hidup, sifat dan karakter klien, status sosial, lingkungan sosial budaya, tingkat pengetahuan terhadap sakitnya sangatlah berbeda, karena mengingat manusia merupakan makhluk yang unik, multidimensi dan holistik. Perumusan diagnosa mengacu pada teori sehingga diagnosa yang ditemukan pada kasus penelitian adalah Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran. Dalam merencanakan tindakan keperawatan pada prinsipnya tetap mengacu pada teori dan disesuaikan dengan kasus yang nyata, intervensi yang digunakan menggunakan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan (SPTK) yang terdiri dari Strategi Pelaksanaan I (SP I) sampai dengan Strategi Pelaksanaan V (SP V). Pelaksanaan tindakan keperawatan pada klien yang mengalami Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran disesuaikan dengan rencana tindakan yang telah dibuat sebelumnya yaitu dengan terapi musik.

Evaluasi dari hasil pelaksanaan tindakan keperawatan dilakukan dengan melihat kriteria hasil yang diperoleh sebelum dan sesudah diberi terapi. Penelitian pada pasien Skizofrenia Paranoid dengan Halusinasi Pendengaran akan dilaksanakan pada tahun 2021 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

DAFTAR PUSTAKA

- American Music Therapy Associations. 2013. What is Music Therapy? Available from <http://www.musictherapy.org/> (Diakses pada tanggal 27 April 2017 Pukul 13.35 WIB).
- Fitria, N. (2010). Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Fritz, T., Jentschke, S., Gosselin, N., Sammler, D., Peretz, I., Turner, R., ... & Koelsch, S. (2009). Universal recognition of three basic emotions in music. *Current biology*, 19(7), 573-576.
- Kaplan HI, Sadock BJ. (2004). Buku saku psikiatri klinik. Terjemahan. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kemkes. (2017). Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat. Kemkes.go.id
- Kusumawati, Farida & Hartono Yudi. 2010. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta : Salemba Medika.
- Musbikin, I. 2009. Kehebatan Music untuk Mengasah Kecerdasan Anak. Jogjakarta : Power Books (IHDINA).
- Yosep, I. & Sutini, T. (2014). Buku Ajar Keperawatan Jiwa (dan Advance Mental Health Nursing). Bandung: Refika Adiatma.
- Zelika, A. A., & Dermawan, D. (2015). Kajian asuhan keperawatan jiwa halusinasi pendengaran pada sdr . D di ruang nakula rsjd surakarta (study of nursing care mental of auditory hallucinations on mr d in the nakula rsjd of surakarta). 12, 8–15.